

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sifat bahasa yang beragam menunjukkan bahwa walaupun bahasa itu memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen yang memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda.

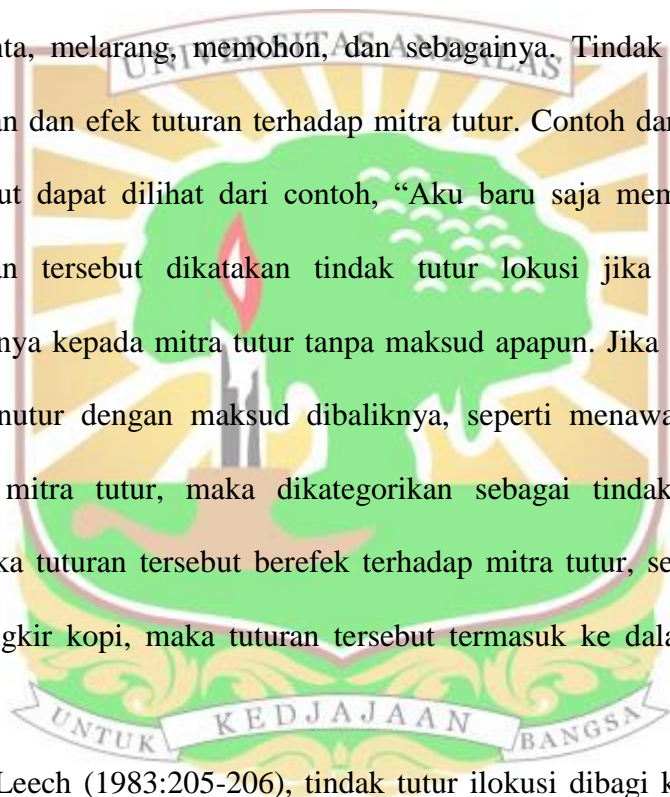
Ketika dua penutur bahasa yang berbeda saling berkomunikasi, maka diperlukan terjemahan atau alih bahasa. Peran terjemahan di sini sangat penting karena dengan adanya terjemahan, interaksi antarpemutur yang berbeda dapat berjalan dengan lancar, proses penyampaian informasi dapat terjadi. Selain itu, terjemahan dapat menjadi jembatan untuk dapat memahami berbagai macam budaya yang ada di belahan dunia.

Peranan terjemahan yang penting tersebut menjadikan terjemahan menjadi disiplin ilmu sendiri. Menurut Newmark (1988:5), penerjemahan adalah pengubahan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan si pengarang. Nida dan Taber (1991) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan mengungkapkan kembali isi pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, baik dalam hal makna maupun gaya. Bentuk boleh diubah, namun harus mempertahankan maknanya. Selanjutnya, penerjemahan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:1510) merupakan proses, cara, perbuatan, menerjemahkan; pengalihbahasaan. Jadi penerjemahan merupakan pengalihan informasi atau pengalihan teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) secara wajar sehingga maknanya sampai dan informasi tersebut dapat dipahami.

Bentuk produk penerjemahan meliputi berbagai bidang, salah satu contohnya adalah karya sastra, seperti puisi, drama, cerpen, novel. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan terjemahannya dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan oleh Hiroaki Kato dan Shintaro Fukutake dengan judul *Niji no Shounentachi*. Novel ini digunakan sebagai sumber data karena novel ini termasuk salah satu novel *international best seller* yang telah memenangkan banyak penghargaan di berbagai dunia seperti di *New York Book Festival 2013* untuk kategori *general fiction*. Selain itu, novel ini juga telah diterjemahkan dan diterbitkan di lebih 20 negara, yaitu Amerika Serikat, Australia, New Zealand, India, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Nepal, Jepang, Jerman, Belanda, Spanyol, Italia, Turki, Brasil, Korea, Malaysia, China, Taiwan, Vietnam, Portugis, Hungaria, dan Spanyol. Tidak hanya itu, novel ini juga diangkat menjadi film pada tahun 2008 dan juga memenangkan berbagai penghargaan baik di dalam negeri maupun luar negeri (<http://andrea-hirata.com/international-bestseller-the-rainbow-troops/>). Selain karena *best seller*, alasan lain pemilihan novel ini adalah karena banyaknya ditemukan objek yang dikaji, yaitu tindak tutur direktif. Hal ini dikaitkan dengan salah satu isi cerita novel, yaitu anak-anak yang belajar di sekolah dasar Muhammadiyah dan diajari oleh seorang guru yang dipanggil Bu Mus. Tentu dengan berlatarkan sekolah tersebut, penggunaan tindak tutur direktif banyak ditemukan dengan guru sebagai penutur dan murid-murid sebagai mitra tuturnya.

Menurut Austin mengenai tindak tutur (1962:12), dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Selanjutnya, menurut Yule (1996:47), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang

diperlihatkan melalui tuturan. Sebuah tindak tutur mengandung makna atau maksud di balik tuturan tersebut. Penutur tidak hanya memberikan informasi kepada mitra tutur, tetapi juga ingin mitra tutur tersebut melakukan sesuatu. Austin (1962:94-107) membagi tindak tutur ke dalam tiga kategori, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang hanya memiliki makna semantik. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya sekedar tuturan, tetapi juga mengandung makna dibalikinya, seperti meminta, melarang, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah tindakan dan efek tuturan terhadap mitra tutur. Contoh dari bentuk ketiga tuturan tersebut dapat dilihat dari contoh, “Aku baru saja membuat secangkir kopi”. Tuturan tersebut dikatakan tindak tutur lokusi jika penutur hanya mengutarakannya kepada mitra tutur tanpa maksud apapun. Jika tuturan tersebut diutarakan penutur dengan maksud dibalikinya, seperti menawarkan secangkir kopi kepada mitra tutur, maka dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi. Sedangkan, jika tuturan tersebut berefek terhadap mitra tutur, seperti menerima tawaran secangkir kopi, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi.



Menurut Leech (1983:205-206), tindak tutur ilokusi dibagi ke dalam empat kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari keempat kategori tersebut, tindak tutur direktif dipilih dalam penelitian ini. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang meminta si pendengar untuk melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, menyarankan, melarang (Yule, 1996:54). Selanjutnya menurut Bach dan Harnish (1979:47), tindak tutur direktif tidak hanya sebagai bentuk ekspresi dari sikap si pembicara (penutur) terhadap tindakan

yang akan dilakukan oleh si pendengar (mitra tutur), melainkan juga mengekspresikan maksud dari si penutur (keinginan, harapan) sehingga tuturan atau tindakan yang dilakukan merupakan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan. Bach dan Harnish membagi jenis tindak tutur direktif ke dalam 6 macam, yaitu meminta, bertanya, menuntut, melarang, mengizinkan, dan menasihati.

Penelitian ini berfokus pada teknik penerjemahan tindak tutur direktif yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* ke dalam versi terjemahannya, *Niji no Shounentachi*. Alasan pemilihan teknik penerjemahan tindak tutur direktif adalah berdasarkan pendapat Honig dan Kussmaul dalam Fawcett (1997), yaitu walaupun sebuah tindak tutur itu diterjemahkan, fungsi dari ilokusinya tidak akan berubah. Penerjemahan tindak tutur dapat dikatakan benar jika ilokusi yang terdapat dalam BSa (bahasa sasaran) dan BSu (bahasa sumber) tidak berubah, yaitu tidak ada pergeseran jenis dan fungsi dari ilokusi itu sendiri. Jika di bahasa sumber tuturan ilokusinya berfungsi memerintah, maka di bahasa sasaran tuturan ilokusinya juga berfungsi memerintah. Di samping itu, sebuah teks dalam BSu tidak hanya memiliki makna literal saja, tetapi ada maksud dibalik makna tersebut. Tindak tutur merupakan salah satu contoh teks yang selain bermakna literal juga ada maksud dibalik ujarannya, sehingga dalam melakukan penerjemahan, selain literal, maksud maknanya juga harus diterjemahkan. Selain itu, ada tuturan direktif yang tidak memiliki kata direktif atau tidak memiliki penanda direktif, namun mengandung direktif. Contohnya, “Dek coba bawa ke sini tugasmu”. Tuturan tersebut tidak memiliki penanda direktif, namun kata *ke sini* sudah menunjukkan bahwa tuturan tersebut direktif. Hal inilah yang menjadi alasan

dalam pemilihan tindak tutur direktif sebagai objek yang dikaji. Di samping itu, pemilihan tindak tutur direktif dikarenakan jenis ilokusi ini banyak ditemukan di dalam novel Laskar Pelangi.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap teknik penerjemahan tindak tutur direktif dalam novel Laskar Pelangi ke dalam versi terjemahannya, *Niji no Shounentachi*.

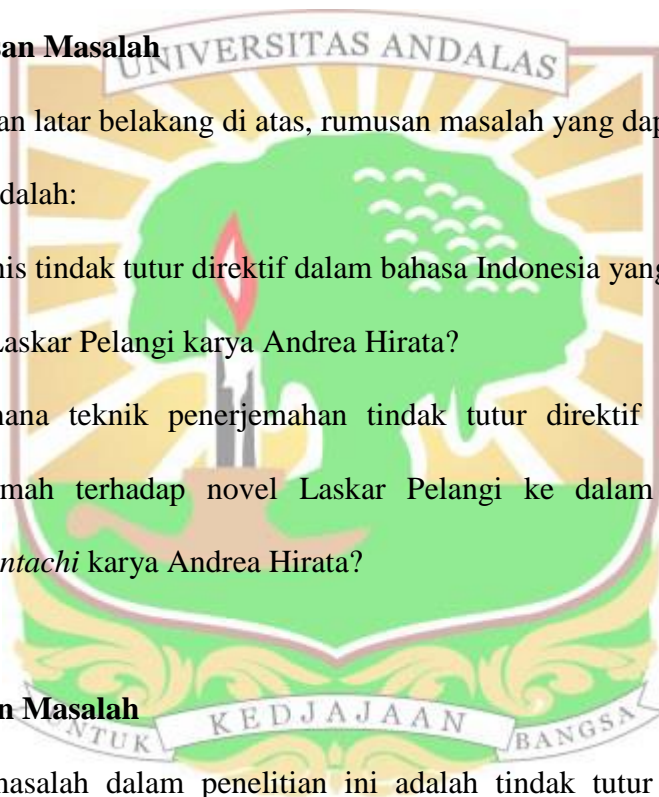
### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana teknik penerjemahan tindak tutur direktif yang dilakukan penerjemah terhadap novel Laskar Pelangi ke dalam novel *Niji no Shounentachi* karya Andrea Hirata?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif bahasa Indonesia dalam novel Laskar Pelangi dan teknik penerjemahan yang dilakukan terhadap tindak tutur tersebut ke dalam bahasa sasarannya (novel *Niji no Shounentachi*).



## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Menjelaskan teknik penerjemahan tindak tutur direktif yang dilakukan penerjemah terhadap novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel *Niji no Shounentachi* karya Andrea Hirata.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara **teoritis** maupun secara **praktis**. Manfaat teoritis penelitian ini adalah (1) dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang penerjemahan; (2) dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang menyangkut tentang teknik penerjemahan tindak tutur direktif dari dua novel yang berbeda bahasa.

Sedangkan manfaat secara praktis antara lain, (1) bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai teknik penerjemahan khususnya teknik penerjemahan tindak tutur direktif; (2) bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide bagi pelajar bahasa Jepang yang akan menyusun skripsi.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dari Novel Laskar Pelangi ke dalam Novel Niji no Shounentachi Karya Andrea Hirata*

ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Kekualitatifan dari penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kata atau frase (Sudaryanto, 1993:62). Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan makna dari data yang dianalisis sehingga dapat menjelaskan fakta secara jelas dan mendalam. Penelitian kualitatif ini dipilih karena digunakan untuk memaparkan atau memberikan bentuk teknik penerjemahan tindak tutur direktif dalam novel.

## **1.6.2 Teknik Penelitian**

### **1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014:89). Metode ini tidak hanya digunakan terhadap bahasa lisan, tetapi digunakan juga untuk bahasa tulis, seperti mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis yang terdapat dalam sebuah teks.

Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Dalam hal ini, seorang peneliti dalam upaya untuk mengumpulkan data, melakukan penyadapan terhadap bahasa yang digunakan penutur dalam berkomunikasi. Dengan teknik sadap yang pada penelitian ini berbentuk tertulis, maka peneliti meneliti bahasa tulis, misalkan dalam naskah kuno, teks narasi, dan sebagainya. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu dilakukannya pencatatan data pada sebuah kertas sehingga data mudah dibaca dan terjaga keawetannya.

Langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Dimulai dengan membaca novel *Laskar Pelangi* sebagai teks sumber dan novel *Niji no Shounentachi* sebagai teks sasaran.
2. Memilih dan mencatat tuturan yang termasuk tindak tutur direktif dalam novel *Laskar Pelangi* dan mencari padanannya di novel terjemahannya, yaitu *Niji no Shounentachi*.
3. Mengklasifikasikan data yang dijadikan sumber data dalam penelitian.

#### 1.6.2.2 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan untuk mengetahui jenis tindak tutur direktif serta membandingkan dan mengetahui teknik penerjemahan yang dilakukan terhadap tindak tutur tersebut dari novel *Laskar Pelangi* ke versi bahasa Jepang, yaitu *Niji no Shounentachi*. Proses analisis data ini menggunakan metode padan translasional. Metode ini menggunakan *langue* atau bahasa lain sebagai penentunya. Penggunaan bahasa lain ini dimaksudkan untuk memberi tuntunan atau pedoman dengan membandingkannya dengan bahasa yang diteliti. Pemakaian metode ini dapat dilihat dari contoh data berikut:

Teks BSu:  
Buka bajumu!

(Laskar Pelangi, 2005:79)

Teks BSa:  
服を脱げ!  
*Fuku wo nuge!*

(Niji no Shounentachi, 2013:68)



Informasi indeksal:

Tuturan di atas terjadi antara Samson dan Lintang dimana situsinya Samson ingin menunjukkan rahasianya membesarkan otot dada kepada Lintang. Samson pun menyuruh Lintang untuk membuka baju agar Lintang juga mempunyai dada yang berotot seperti miliknya.

Hasil proses translasi kata kerja *buka* menjadi *nuge* yang merupakan bentuk perintah dari verba *nugu* ‘buka (baju); menanggalkan’. Selanjutnya kata nomina *bajumu* ditranslasikan menjadi *fuku* yang diiringi dengan partikel penanda kata benda dalam bahasa Jepang, yaitu を。

Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini menggunakan daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Penggunaan teknik ini dilihat dari cara peneliti memilah unsur penentu yang menandakan tuturan direktif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dalam novel *Niji no Shounentachi*. Dapat dilihat dari contoh di atas, peneliti menentukan tuturan “Buka bajumu!” sebagai tuturan direktif dalam bahasa Indonesia karena di akhir tuturan ditandai dengan tanda seru (!) (Rahardi (2005:79) dan di dalamnya terdapat unsur memerintah sesuai dengan pembagian jenis tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnish (1979:47). Teknik lanjutannya adalah teknik *hubung banding menyamakan hal pokok* (HBSP). Tujuan teknik ini adalah untuk mencari kesamaan pokok dari keduanya (Zaim, 2014:106).

Selanjutnya teknik penerjemahan yang dilakukan penerjemah terhadap tindak tutur direktif di atas adalah dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah atau literal dan reduksi. Teknik harfiah atau literal adalah teknik penerjemahan kata per kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tetap memperhatikan struktur bahasa sumber. Penerapan teknik ini dari contoh tuturan di atas, dapat

dilihat pada penerjemahan kalimat ‘Buka bajumu!’ menjadi *Fuke wo nuge* dimana pola kalimatnya disesuaikan, yaitu dari verba,objek (buka,bajumu) menjadi objek,partikel,verba (*fuku,o,nuge*).

Selanjutnya, teknik reduksi, yaitu teknik dengan memadatkan istilah dalam teks B<sub>Su</sub> ke dalam teks B<sub>Sa</sub>, dapat dilihat dari penghilangan kata ganti kepemilikan -mu pada kata ‘bajumu’. Imbuhan –mu tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang karena disesuaikan dengan bahasa sasaran itu sendiri dimana subjek tidak perlu disebutkan. Meskipun demikian, hal ini tidak mempengaruhi pesan yang disampaikan dalam cerita.

### 1.6.2.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis, hasilnya disajikan dengan metode informal, yaitu metode yang penyajiannya dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Zaim, 2014:114).

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun atas sistematik penulisan sebagai berikut:

Bab I           Pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II           Tinjauan pustaka yang mencakup penelitian terdahulu dan teori-teori dasar yang terkait dengan penelitian untuk mendukung analisis data.

- Bab III Analisis penelitian memaparkan pembahasan mengenai teknik penerjemahan tindak tutur direktif dari novel Laskar Pelangi ke versi terjemahannya *Niji no Shounentachi*.
- Bab IV Penutup memaparkan simpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis terkait dengan penelitian selanjutnya yang serupa.

